

BAB I

PENDAHULUAN

A. JUDUL

Terorisme dan Pemberitaan Media Lokal

(Analisis Isi Pemberitaan Aksi Terorisme dan Upaya Kepolisian dalam Perburuan Terorisme dalam Harian Kedaulatan Rakyat dan Harian Bernas Jogja Periode 23 Februari-23 Oktober 2010)

B. LATAR BELAKANG

Masyarakat Indonesia mulai mengenal terorisme pasca peristiwa pengeboman di Legian, Kuta, Bali pada tahun 2002 yang menewaskan 184 orang dan menyebabkan korban luka sebanyak 392 orang (Priatmodjo, 2010: 9). Menurut sejarah terorisme sudah ada di Indonesia sejak lama. Diawali dari memanasnya konflik agama yang terjadi di beberapa wilayah Poso, Maluku, dan Kupang yang diwarnai dengan peledakan beberapa gereja di malam Natal dan tempat ibadah lainnya. Konflik ini dimanfaatkan dengan baik oleh sekelompok gerakan agama fundamentalis. Mereka memanfaatkan area konflik tersebut sebagai ajang latihan para anggotanya akan pembenaran atas tindakan aksi terror mereka. Kelompok ini adalah organisasi Jamaah Islamiyah (Priatmodjo, 2010: 14).

Terlibatnya Jamaah Islamiyah diketahui pasca tragedi “Bom Bali I”. Kejadian pengeboman yang mulai terjadi semenjak tahun 2002 hingga saat ini membuat kepolisian mencari cara untuk menangkap dan memberantas terorisme yang

meresahkan masyarakat. Setelah dibentuknya Undang-Undang Nomor 15 dan 16 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme, Kepolisian mulai membentuk satuan khusus yang bertugas menanggulangi kejahatan terorisme. Satuan ini bernama Detasemen Khusus (Densus) 88 Anti-Teror. Kewenangan dari Densus 88 meliputi operasi pengintaian (intelijen), investigasi (penyelidikan), penindakan (pasukan pemukul), sampai penyidikan (penegakan hukum). Densus 88 ini terbukti bisa menanggulangi tindak terorisme yang telah terjadi di Indonesia sejak tahun 2005 hingga saat ini.

Pada awal bulan Maret 2010 Detasemen Khusus 88 Antiteror Kepolisian kembali menemukan jejak salah satu teroris yang diduga sebagai pemimpin sayap militer Jamaah Islamiyah setelah kematian Noor Din M.Top. Teroris ini bernama Dulmatin. Ia diduga bertanggung jawab atas peristiwa Bom Bali 12 Oktober 2002. 202 korban yang mayoritas warga negara Australia tewas dan 300 orang lainnya luka-luka. Selama 8 tahun polisi memburu keberadaan Dulmatin. Tanggal 9 Maret 2010 tim Detasemen Khusus 88 Antiteror Kepolisian menembak mati Dulmatin di sebuah ruko di jalan Siliwangi, Pamulang. Selain mencari keberadaan Dulmatin polisi juga menyelidiki gerak gerik kelompok teroris lainnya. Salah satunya adalah kelompok teroris yang melakukan pelatihan di Aceh (TEMPO 21 Maret 2010: 25).

Detasemen Khusus 88 Antiteror merupakan satuan khusus kepolisian Republik Indonesia untuk menanggulangi aksi dan ancaman terorisme. Satuan ini diresmikan oleh Kepala Kepolisian Daerah Metro Jaya Inspektur Jenderal Firman Gani pada tanggal 26 Agustus 2004. Detasemen 88 yang awalnya beranggotakan

75 orang ini dipimpin oleh Ajun Komisaris Besar Polisi Tito Karnavian yang pernah mendapat pelatihan di beberapa negara (Priatmodjo, 2010: 5).

Penyebaran media yang semakin luas memudahkan masyarakat untuk mengetahui informasi dengan cepat. Salah satu media yang bisa dikonsumsi oleh masyarakat adalah media lokal yang diperuntukkan bagi masyarakat daerah tempat media tersebut berada. Di Yogyakarta sendiri saat ini sudah memiliki berbagai media lokal baik media cetak maupun elektronik. Media cetak lokal Yogyakarta yang telah lama beredar adalah SKH Kedaulatan Rakyat dan SKH Bernas Jogja. Kedua media ini tidak hanya menyajikan berita atau informasi seputar daerah Yogyakarta saja tetapi juga menyajikan berita nasional salah satunya mengenai terorisme yang beberapa tahun ini menjadi topik di berbagai media terlebih lagi pasca tewasnya Dulmatin yang merupakan gembong teroris yang paling di cari oleh pihak kepolisian awal Maret 2010 lalu. Pemberitaan seputar terorisme mulai bermunculan. Salah satunya adalah bagaimana upaya pihak kepolisian dalam menangani masalah terorisme. Berita yang disajikan juga beragam melihat sudut pandang terorisme dari berbagai sisi. Salah satunya media lokal Yogyakarta membahas mengenai upaya polisi daerah Yogyakarta waspada terhadap pergerakan teroris.

Perburuan teroris oleh pihak kepolisian merupakan salah satu berita yang sering diulas oleh media cetak. Banyak media cetak nasional (KOMPAS, Koran TEMPO, Media Indonesia) dan lokal (Kedaulatan Rakyat, Bernas Jogja, Harian Jogja) menulis berita berkala untuk memberikan keterangan selengkap-lengkapya mengenai perkembangan terakhir berita seputar terorisme. Contohnya

pemberitaan tertangkapnya sekelompok orang di Aceh hingga perkembangan terakhir tertembaknya Dulmatin yang diberitakan dalam Harian Kedaulatan Rakyat periode Maret 2010. Media elektronik berusaha untuk memantau setiap jam atas perkembangan berita seputar kasus kematian salah satu pemimpin teror yang selama ini menjadi buronan kepolisian. Berbeda dengan media elektronik yang selalu menyiarkan *breaking news* setiap jamnya maka media cetak seperti surat kabar berusaha menyajikan berita sedetail-detailnya melalui *headline* mereka selama beberapa minggu. Media memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pemberitaan seputar terorisme.

Peristiwa yang terjadi pada tahun 2010 adalah penangkapan sekelompok anggota jaringan teroris pada akhir bulan Februari, penangkapan Abu Bakar Ba'asyir yang diduga mendanai pelatihan teroris, Densus 88 yang berhasil mengetahui jejak Dulmatin salah satu gembong teroris paling utama yang akhirnya tertembak mati oleh Densus 88 dan yang 2 peristiwa terakhir adalah Perampokan CIMB Niaga yang diduga dilakukan oleh sekelompok teroris dalam usaha mencari dana serta penyerangan sekelompok teroris di Mapolsek Medan (Priatmodjo, 2010:107-110).

Peneliti melihat bahwa upaya pemburuan teroris oleh Kepolisian Republik Indonesia memiliki banyak porsi dalam pemberitaan di media massa khususnya media cetak periode 23 Februari-23 Oktober 2010. Karenanya peneliti ingin melihat bagaimana media cetak lokal Yogyakarta yaitu Harian Kedaulatan Rakyat dan Harian Bernas Jogja sebagai koran lokal Yogyakarta memberitakan mengenai aksi terorisme dan upaya kepolisian dalam perburuan teroris periode 23 Februari-

23 Oktober 2010. Peneliti memilih surat kabar lokal karena peneliti ingin melihat obyektivitas media lokal Harian Kedaulatan Rakyat dan Harian Bernas Jogja terhadap pemberitaan mengenai aksi terorisme dan upaya kepolisian dalam perburuan teroris. Peneliti juga ingin melihat bagaimana media cetak lokal Yogyakarta yaitu Harian Kedaulatan Rakyat dan Harian Bernas Jogja mengemas berita mengenai mengenai aksi terorisme dan upaya kepolisian dalam perburuan teroris selama periode 23 Februari-23 Oktober 2010.

Dalam pemberitaan aksi terorisme dan upaya kepolisian terhadap perburuan teroris selama periode 23 Februari-23 Oktober 2010, media cetak lokal memberitakan empat kejadian besar yaitu:

1. Ditemukannya kamp pelatihan teroris di Aceh

Polda NAD mendapat laporan tentang adanya kegiatan disertai penembakan di pegunungan Jalin, Jantho, Aceh Besar. Intelijen setempat memastikan terjadi latihan militer. Pada tanggal 22 Februari 2010 tim gabungan Detasemen Khusus Antiteror 88 dan Kepolisian Daerah Nanggroe Aceh Darussalam memulai operasi penggerebegan dan menangkap 21 diantaranya tertangkap di Aceh dan 7 orang tertangkap di Jakarta (Priatmodjo, 2010: 107-108).

2. Tewasnya Dulmatin

Dari pengakuan sejumlah tersangka yang telah ditangkap di Aceh, diketahui bahwa Dulmatin adalah orang yang mengatur keberangkatan mereka ke Aceh. Densus 88 Mabes Polri berhasil menemukan jejak Dulmatin di daerah Gang Salak, Pamulang. Ia memakai nama samaran Yahya Ibrahim dan mengontrak rumah di Pamulang. Pada tanggal 9 Maret 2010 Densus 88 menggerebek sebuah

warnet tempat Dulmati berada dan terjadi baku tembak antara polisi dengan 3 orang tersangka. Dulmatin akhirnya tewas tertembak di bagian paha dan perut (Priatmodjo, 2010:108-110).

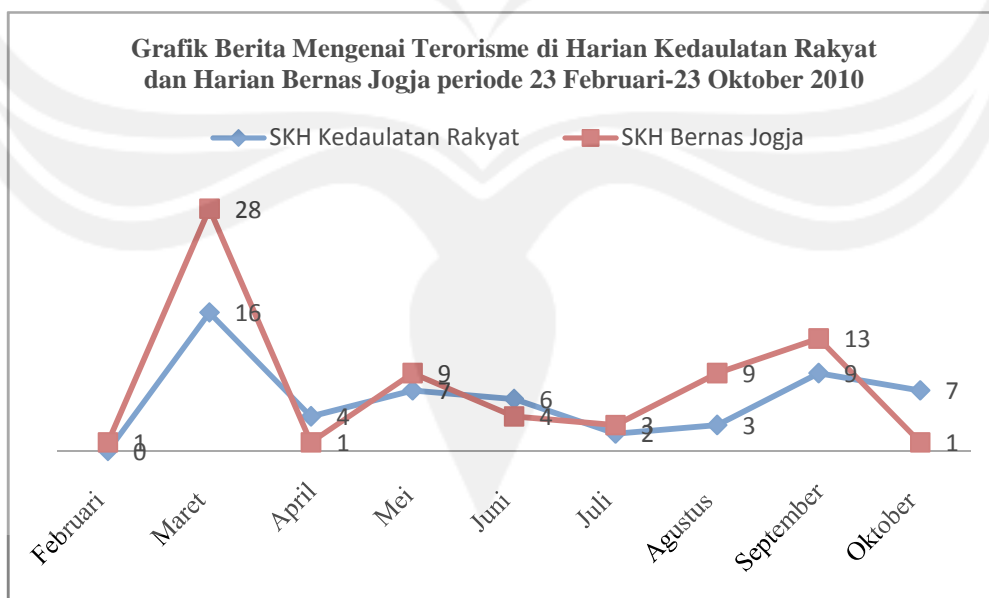
3. Penangkapan kembali ustaz Abu Bakar Ba'asyir

Pada tanggal 10 Agustus 2010 Abu Bakar Ba'asyir kembali ditangkap karena diduga terlibat mendanai pelatihan militer di Aceh. Terdapat pro dan kontra terhadap penangkapannya kembali. Menurut anggota Jamaah Anshorut Tauhid (JAT) merasa penangkapan polisi terhadap Abu Bakar Ba'asyir tidak berdasarkan prosedur yang benar.

4. Perampokan Bank CIMB Niaga di Medan

Perampokan Bank CIMB Niaga yang terjadi di Medan yang terjadi pada pertengahan bulan September 2010 diduga dilakukan terorisme.

Grafik 1.1



Grafik di atas menunjukkan jumlah berita terorisme di Harian Kedaulatan Rakyat dan Harian Bernas Jogja periode 23 Februari-23 Oktober 2010. Empat kejadian besar dan grafik berita di atas merupakan syarat peneliti dalam memilih berita. Keempat kejadian besar tersebut merupakan berita utama selama periode 23 Februari-23 Oktober 2010.

Peneliti menggunakan analisis isi untuk melihat isi pemberitaan seputar aksi terorisme dan upaya kepolisian dalam perburuan teroris selama periode 23 Februari-23 Oktober 2010. Peneliti juga melihat beberapa penelitian yang bisa dijadikan acuan dalam membangun kerangka penelitian ini.

Skripsi Obyektivitas Pemberitaan KPK dan POLRI Dalam Kasus Bibit – Chandra (Analisis isi berita kasus Bibit – Chandra dalam SKH Kompas dan SKH Kedaulatan Rakyat periode 11 September-2 Desember 2009) yang menganalisa berita tersebut menggunakan obyektivitas oleh Westerstahl yang terdiri dari 7 kategori. Untuk mengukur tiap-tiap dimensi yang terdapat dalam obyektivitas oleh Westerstahl, yaitu jenis fakta, kelengkapan unsur 5W + 1H, panjang paragraf, pernyataan narasumber, nilai berita, tipe liputan dan arah berita. Dalam penelitian Dwiuniarti SKH Kompas dan SKH Kedaulatan Rakyat hampir keseluruhan beritanya memenuhi kriteria obyektivitas Westerstahl kecuali dalam kategori jenis fakta yang sebagian besar beritanya mengandung fakta psikologis dan kategori arah berita yang sebagian besar beritanya memihak salah satu pihak yang berkonflik (Dwiuniarti, 2010: 146-148).

Skripsi Pemberitaan Konflik Jalur Gaza (Studi Analisis Isi Media Performance Pemberitaan Pertempuran di jalur Gaza antara Tentara Israel dan

Hamis dalam Harian Republika periode 28 Desember 2008-22 Januari 2009). Penelitian Hastungkoro melihat pemenuhan kategori *Media Performance* dalam Harian Republika kurang memperhatikan dua unsur penting yaitu *balance* dan *neutrality*. Dari hasil penelitian Harian Republika sebagai media Islam yang tentunya memiliki kedekatan psikologis dan agama dengan Hamis tidak bisa berlaku seimbang dan netral dalam pemberitaannya (Hastungkoro, 2011:101-103).

Kedua penelitian di atas mengacu pada kerangka konseptual Westerstahl dan analisis media performance McQuail. Melihat dari acuan penelitian sebelumnya peneliti mencoba untuk melihat obyektivitas pemberitaan aksi terorisme dan upaya kepolisian dalam perburuan teroris dengan menggunakan Kerangka konseptual Westerstahl dan analisis *media performance* McQuail yaitu pada dimensi *Factuality* (*truth* dan *relevance*) dan dimensi *Impartiality* (*balance* dan *neutral presentation*).

C. RUMUSAN MASALAH

Apakah pemberitaan aksi terorisme dan upaya kepolisian dalam perburuan teroris di Harian Kedaulatan Rakyat dan Harian Bernas Jogja selama bulan 23 Februari-23 Oktober 2010 obyektif?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui obyektivitas pemberitaan media lokal Harian Kedaulatan Rakyat dan Harian Bernas Jogja selama periode 23 Februari-23 Oktober 2010.

2. Mengetahui perbandingan pemberitaan antara media lokal Harian Kedaulatan Rakyat dan Harian Bernas Jogja selama periode 23 Februari-23 Oktober 2010.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat praktis
Dapat memberikan gambaran mengenai isi berita mengenai pemberitaan aksi terorisme dan kepolisian di media lokal Harian Kedaulatan Rakyat dan Bernas Jogja pada periode 23 Februari-23 Oktober 2010.
2. Manfaat teoritis
Memberikan sumbangan dalam riset bidang ilmu komunikasi di Yogyakarta mengenai analisis isi media cetak yang berkaitan dengan pemberitaan terorisme dan kepolisian di media lokal.

F. KERANGKA TEORI

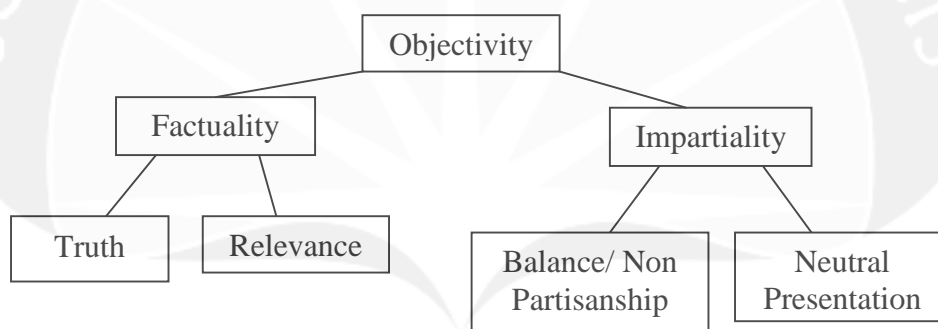
Surat kabar menjadi bagian dari produk pers yang memegang peranan sebagai perantara atau saluran bagi komunikator untuk menyampaikan pesan kepada khalayak. Pers sendiri berasal dari perkataan Belanda pers yang artinya menekan atau mengepres. Kata pers merupakan padanan dari kata *press* dalam bahasa Inggris yang juga berarti menekan atau mengepres (Kusumaningrat, 2005:17).

Pers memiliki beberapa jenis dan wilayah sirkulasi (Sumandiria, 2005: 41), salah satunya adalah Pers lokal. Pers lokal hanya beredar di sebuah kota dan sekitarnya. Salah satu ciri pers lokal adalah 80 persen isinya didominasi oleh

berita bernuansa lokal. Semua peristiwa dan fenomena tentang kota tersebut dapat dijumpai dalam pers lokal. Kebijakan redaksional pers lokal lebih bertumpu pada pengembangan kedekatan geografis dan kedekatan psikologis.

1. Obyektivitas

Obyektivitas memiliki peranan penting bagi khalayak untuk menilai apakah sebuah berita dapat dipercaya atau *reliable* (McQuail, 1992:183). Melalui obyektivitas peneliti ingin melihat obyektivitas pemberitaan terorisme dan upaya kepolisian dalam memburu teroris.



(Sumber: McQuail, 1992: 96)

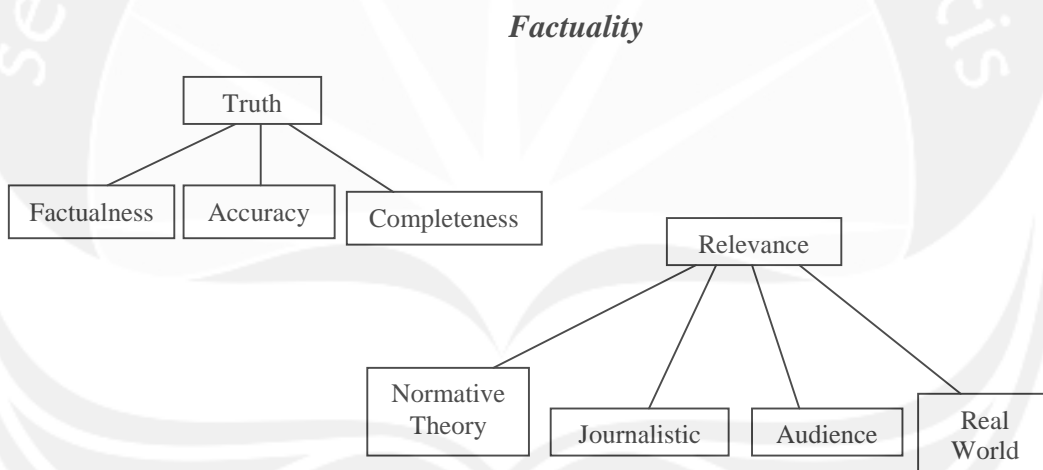
Menurut Westersthal (McQuail, 2004) obyektivitas dapat diukur dengan kriteria antara lain faktualitas yang diwujudkan jika didukung oleh kebenaran (*truth*) dan relevansi (*relevance*), informatif (*informativeness*). Imparsialitas hanya bisa ditegakkan jika didukung oleh keseimbangan (*balance*) dan netralitas (*neutrality*).

1. Dimensi Faktualitas (*Factuality*)

Faktualitas adalah bentuk berita yang berkaitan dengan peristiwa dan pernyataan yang bisa ditinjau ke narasumber dan bebas dari opini atau komentar

wartawan. Secara ringkas faktualitas adalah berita yang mengandung fakta-fakta dan berita yang tidak dibuat berdasar perasaan, penilaian atau rekayasa manusia. Unsur fakta yang ada memang benar-benar terjadi dan bisa dibuktikan kebenarannya.

Sebuah berita dikatakan benar jika memuat laporan secara tepat apa yang terjadi di lapangan. Dalam meliput berita wartawan tidak boleh memihak salah satu pihak yang terkait. Ketika seorang wartawan sudah memihak salah satu pihak berarti wartawan tersebut sudah tidak obyektif lagi dalam menuliskan sebuah berita.



(Sumber : McQuail, 1992: 96)

Menurut Siahaan, et al., (2001: 100-102), obyektivitas pemberitaan dapat diukur dengan indikator-indikator:

1. Kebenaran (*Truth*)

Dalam penelitian obyektivitas McQuail menyatakan bahwa aspek kognitif berita sangat terkait dengan faktualitas (*factuality*). Faktualitas dapat diartikan sebagai kualitas informasi yang dikandung oleh suatu berita. Faktualitas memiliki

tiga aspek utama yaitu kebenaran (*truth*), *informativeness*, dan *relevance*.

McQuail membagi aspek *truth* menjadi tiga sub aspek yaitu *factualness*, akurasi, dan *completeness*.

Informativeness lebih berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat mempengaruhi kualitas pemahaman dan pembelajaran tentang peristiwa yang terjadi, sedangkan aspek *relevance* berkaitan dengan standar kualitas proses seleksi berita. (McQuail, 1992: 203)

Sifat fakta (*factualness*) adalah sifat fakta bahan baku berita, yang terdiri dari dua kategori:

- 1) Fakta sosiologis adalah berita yang bahan bakunya berupa peristiwa/kejadian nyata/*factual*.
- 2) Fakta psikologis adalah berita yang bahan bakunya berupa interpretasi subyektif (pernyataan/opini) terhadap fakta kejadian/ gagasan.

Akurasi (*Accuracy*) adalah kecermatan atau ketepatan fakta yang diberitakan. Indikator yang digunakan adalah *check* dan cek ulang, yaitu menguji kebenaran atau ketepatan fakta kepada subyek, obyek atau saksi berita sebelum disajikan.

Completeness yakni jumlah informasi yang relevan yang dibutuhkan untuk memahami suatu fakta.

2. *Relevance*

Berita yang menggunakan aspek relevansi adalah berita yang memuat unsur-unsur yang berkaitan dengan judul, narasumber dan permasalahan yang digali saling memiliki keterkaitan dan merujuk pada fokus berita. Ada empat perspektif yang dapat digunakan untuk menentukan standar aspek *relevance*, yakni teori *normative*, praktik jurnalistik, *audiens*, dan dunia nyata (McQuail,

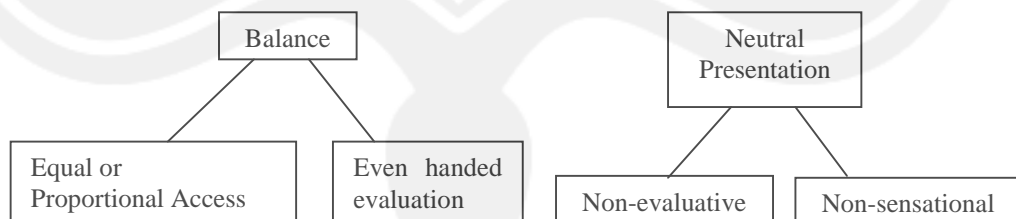
1992:203). Relevansi dengan standar jurnalistik adalah relevansi aspek-aspek fakta dalam berita dengan indikator kelayakan berita (*newsworthiness*), yakni *significance, magnitude, prominence, timeliness* dan *proximity* (geografis dan psikografis).

Kedekatan (*proximity*) dibagi menjadi dua yaitu kedekatan secara psikografis yang digunakan untuk mengukur emosi atau mengukur psikologis (ikatan kekeluargaan, suku, ras profesi, agama, dan bangsa) dan kedekatan secara geografis yang digunakan untuk mengukur cakupan daerah distribusi atau daerah peredaran media atau surat kabar yang bersangkutan (Rahayu, 2006: 20).

B. Dimensi *Impartiality*

Impartiality berkaitan dengan sikap wartawan yang menjauhkan sikap pribadi dan subyektifitas terhadap hal yang diliputnya. Dalam proses peliputannya wartawan harus memisahkan antara fakta dengan opini. Imparsialitas mempunyai dua kategori yaitu *balance* dan netral (Rahayu, 2006: 10).

Impartiality



(Sumber : McQuail, 1992: 96)

1. *Balance* adalah keseimbangan dalam penyajian aspek-aspek evaluasi (pendapat, komentar, penafsiran fakta oleh pihak-pihak tertentu) dalam pemberitaan. *Balance* dapat dipahami sebagai sebuah tolak ukur keseimbangan,

tiap elemen mendapatkan kesempatan dan jatah yang sama dalam berita baik dalam mengemukakan pendapat maupun jumlah paragraph yang diberikan. Apabila tidak dipenuhi maka berita tersebut dapat dikategorikan tidak berimbang. Keseimbangan yang dimaksud adalah pemberitaan yang ditulis oleh wartawan harus bebas dari interpretasi dan opini. Hal ini penting sebab seringkali alasan menjelaskan suatu peristiwa, opini wartawan justru mendominasi dalam tulisan. Karenanya fakta yang disajikan apa adanya tanpa interpretasi wartawan (Nurudin, 2009:88).

Menurut Rahayu (2006:10-12) *balance* diukur dengan indikator:

- a) *Cover both side* adalah menyajikan dua/lebih gagasan/tokoh atau pihak-pihak yang berlawanan secara bersamaan dan proposional.
- b) Nilai imbang (*event handed evaluation*) menyajikan evaluasi dua sisi (aspek negatif dan positif) terhadap fakta maupun pihak-pihak yang menjadi berita secara bersamaan dan proposional.

Ada tiga elemen *balance* yaitu, *source bias* atau penampilan satu sisi dalam pemberitaan. Dalam menyajikan fakta, media harus menampilkan berbagai sumber berita yang relevan, baik yang setuju (pro) maupun yang tidak setuju (kontra) untuk memenuhi aspek *balance* (Rahayu, 2006: 23). Kedua adalah *slant* atau kecenderungan dalam pemberitaan. *Slant* diukur dengan pemakaian kalimat pujian atau kritikan yang ditemui dalam teks berita. Ketiga, *balance* diukur berdasarkan ada atau tidak ada bentuk-bentuk ketidakseimbangan pemberitaan. Ketidakseimbangan berita dapat dilihat dari ketidakseimbangan porsi alinea, representasi narasumber, representasi aktor, pemakaian kata atau kalimat

hiperbolik dan ketidakseimbangan kuantitas data atau fakta yang dibutuhkan (Rahayu, 2006: 23).

2. Netralitas adalah tingkatan sejauh mana sikap tidak memihak wartawan dalam menyajikan berita. Berita harus netral, tidak berpihak ke factor tertentu karena berita bukan opini/pandangan subjektif. Peran netralitas adalah peran yang searah dengan obyektifitas sebagai nilai utama media yang profesional (McQuail,1991:145-146). Netralitas diukur dengan indikator:

a) Pencampuran opini dengan fakta adalah opini/pendapat pribadi wartawan masuk ke dalam berita yang disajikan.

b) Kesesuaian judul dengan isi adalah kesesuaian substansi judul berita dengan dengan isi/tubuh berita.

Netralitas diukur berdasarkan empat hal yaitu sensasionalisme, *stereotype*, *juxtaposition*, dan *linkage*. Sensasionalisme dapat diartikan dengan sifat suka menimbulkan sensasi yang bertujuan menarik perhatian orang lain. *Linkages* adalah menyandingkan dua fakta yang berlainan dengan maksud untuk menimbulkan efek asosiatif. Wartawan menggunakan *linkages* untuk menghubungkan dua fakta yang sebenarnya berbeda sehingga kedua fakta tersebut dianggap memiliki hubungan sebab akibat (Rahayu,2006: 24-26).

2. Berita

Berita adalah informasi aktual tentang fakta-fakta dan opini yang menarik perhatian orang (Kusumaningrat, 2005:40). Berita adalah suatu peristiwa yang dilaporkan. Bukan sembarang peristiwa yang dilaporkan, namun harus memuat

nilai berita dan unsur berita. Itulah yang menjadi pertimbangan sebuah peristiwa dapat dijadikan berita atau tidak, karena tidak semua berita itu penting.

Program berita / *news*, yang merupakan laporan tentang fakta, atau peristiwa atau pendapat, dan yang dipublikasikan secara luas melalui media massa seperti televisi, majalah, radio. Berita adalah suatu fakta atau ide atau opini aktual yang menarik dan akurat serta dianggap penting bagi sejumlah besar pembaca, pendengar maupun penonton (Wahyudi, 1991 : 85).

Secara mudah berita dapat diartikan sebagai penginformasian peristiwa media massa baik cetak maupun elektronik menjadi media utama penyaluran informasi tersebut.

Walaupun ada fakta, sebuah peristiwa jika tidak dinilai penting, aktual dan menarik oleh sejumlah besar orang maka hal tersebut masih belum bisa diangkat sebagai bahan berita. Perlu adanya aturan atau sebuah pedoman dalam proses pembuatan berita. Peristiwa yang terjadi harus memiliki beberapa unsur layak berita.

Dalam jurnalistik disebut sebagai unsur layak berita. Tujuh sifat istimewa berita sebagai unsur-unsur layak berita, yaitu akurat, lengkap, adil dan berimbang, objektif, ringkas, jelas dan hangat. (Kusumaningrat, 2005:48).

Unsur-unsur layak berita menurut Ashadi Siregar, dalam bukunya *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa* menyatakan hal yang menjadikan suatu kejadian atau peristiwa sebagai layak berita adalah adanya unsur penting dan menarik dalam kejadian tersebut.

Nilai- nilai berita adalah (Sudiati, 2005:50):

1. Arti penting, pengaruhnya pada kehidupan orang banyak.
2. Besarnya sesuatu, kuantitas, kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan khalayak.
3. Tepat- waktu, aktual, menyangkut hal-hal yang baru atau baru saja terjadi.
4. Kedekatan, peristiwa tersebut dekat dengan khalayak, baik dari segi geografis maupun emosi.
5. Ketenaran, peristiwa yang menyangkut tokoh atau hal-hal yang terkenal dan dikenal oleh khalayak.

6. Segi manusiawi, *human interest*, peristiwa yang menyentuh perasaan pembaca.

Beberapa unsur kelayakan berita berlaku sebagai pedoman dalam menyajikan dan menilai layak tidaknya suatu berita untuk dimuat. Ini semua dimaksudkan untuk membimbing wartawan dalam pekerjaannya mencari berita.

Dalam membuat sebuah berita wartawan harus melihat unsur-unsur dalam berita yang disebut sebagai 5W + 1H, yaitu *What* (peristiwa apa yang sedang terjadi), *Who* (siapa yang terlibat), *When* (kapan terjadi), *Where* (di mana), *How* (bagaimana kejadiannya), dan *Why* (mengapa terjadi). Dalam berita unsur-unsur tersebut harus ditakar, unsur mana yang lebih penting dari peristiwa yang ditemui oleh wartawan. Dan yang lebih penting harus menentukan sudut berita semenjak di lapangan. Berita harus selalu memiliki jalan cerita. Itu pula harus dipikirkan oleh seorang wartawan dalam proses pencarian berita, dan pernyataan tersebut menjadi semboyan seorang wartawan. Ada beberapa pertimbangan-pertimbangan dalam proses pemilihan dan penulisan berita dengan proses pemilihan format berita untuk setiap penyajiannya. Adapun format berita (Siregar,1998:154-158), yaitu:

a. *Hard News* atau *Straight News* atau *Spot News*, merupakan format berita yang digunakan untuk menyampaikan kejadian-kejadian penting yang secepatnya perlu diketahui oleh khalayak. Disebut langsung karena unsur-unsur terpenting dari peristiwa tersebut harus langsung sesegera mungkin disampaikan kepada khalayak. Isinya menyangkut hal-hal penting yang langsung terkait dengan kehidupan pembaca, pendengar, dan pemirsa.

b. *Soft News*, berita yang tidak mengutamakan pada unsur penting, namun lebih pada unsur menariknya. Berita yang diangkat lebih kepada sisi manusiawinya (*Human Interest*). Unsur menarik dalam berita ringan lebih ditunjukkan untuk menggugah emosi pembaca. Bahan yang ditulis sebagai berita ringan berbeda dengan berita kisah (*feature*). Berita ringan hanya melihat dari segi permukaan tidak terlalu melacak latar belakangnya.

c. *Feature News*, ialah berita yang ditujukan untuk menyentuh perasaan atau pengetahuan. Berita *feature* tidak terikat pada aktualitas. Walaupun sama-sama menonjolkan unsure kemenarikan (*human interest*), namun karakteristiknya lebih detil, lebih lengkap, dan lebih mendalam inilah yang membedakan *feature* dengan *soft news*. Contoh *feature*: mendeskripsikan tempat-tempat terkenal atau profil seseorang sehingga pembaca bisa mengenal dekat sosok yang diberitakan.

d. *In-depth News*, merupakan berita yang menceritakan sebuah peristiwa secara lebih lengkap. Penulisan format berita ini membutuhkan proses yang lebih panjang dibandingkan *Hard news* dan *soft news*. Perbedaan antara *in-depth News* dengan *feature* ada di dalam nilai beritanya. Jika *feature* melihat dari sisi *human interest* sedangkan *in-depth news* lebih melihat kepada *significance*, nilai berita yang menyangkut kepentingan orang banyak. Untuk menulis *in-depth news* diperlukan proses yang panjang karena memerlukan pengumpulan data, observasi, wawancara dan riset dokumentasi.

Bahan dari sebuah berita selain diperoleh dari pendeskripsian peristiwa yang dilakukan wartawan yang terjun ke lokasi juga informasi dari berbagai sumber yang terkait dengan peristiwa tersebut. Narasumber yang paling baik adalah

seseorang yang berpengetahuan dalam sesuatu bidang dan yang memiliki perasaan tajam yang sama dengan sang wartawan tentang perlunya publik mengetahui apa yang sedang terjadi sebenarnya (Kusumaningrat, 2005:250).

Berita disusun berdasarkan struktur dan komposisi yang terdiri dari 3 hal, yaitu (Kriyantono,2008: 118- 127) :

a. Judul (Kepala berita atau *headnews*)

Kepala berita atau judul adalah tulisan yang pertama kali dibaca orang. Judul adalah etase berita. Karena itu, harus dikemas semenarik mungkin sehingga orang tertarik untuk membaca. Hal-hal yang berkaitan dengan judul:

- Judul pertama kali dilihat atau dibaca orang, karena itu judul harus menarik (*eye-catching*). Agar judul yang menarik ini memiliki nilai jual (*interested-selling point*).
- Judul ditulis singkat dan jelas dengan komposisi huruf yang menarik.
- Judul harus mencerminkan isi berita. Judul yang tertulis harus sesuai dengan isi, tidak boleh di besar-besarkan dan terjadi percampuran antara fakta dengan opini wartawan.

b. Teras Berita (*Lead*)

Teras berita dalaha bagian berita yang terletak di alinea atau paragraf pertama.

Fungsi teras berita adalah :

- Menarik perhatian pembaca setelah membaca Judul. *Lead* adalah jendela berita yang memungkinkan pebaca mengetahui gambaran isi berita.
- Mengandung pokok terpenting berita atau introduksi berita

c. Tubuh Berita (Isi atau *Newsbody*)

Isi berita adalah uraian lebih lengkap dari berita. Dalam membuat berita, model yang digunakan adalah model piramida terbalik. Selain itui, piramida tegak. Untuk piramida tegak, bagian awal (kerucut) adalah pembukaan yang merupakan bagian paling tidak penting. Bagian tengah adalah bagian *body* atau uraian berita. Bagian paling bawah adalah kesimpulan yang merupakan bagian paling penting. Pola ini cocok untuk berita-berita ringan, *feature* atau *human interest*.

Elemen kualitas berita di surat kabar dapat dilihat dengan mengukur obyektivitas berita. Penelitian dalam menggunakan perspektif obyektivitas untuk melihat obyektivitas pemberitaan mengenai terorisme dan upaya kepolisian dalam perburuan terorisme dalam Harian Kedaulatan Rakyat dan Harian Bernas Jogja selama periode 23 Februari-23 Oktober 2010.

Obyektivitas bisa jadi hanya salah satu dari syarat-syarat sebuah berita, namun obyektivitas pun memiliki peranan penting sebagai kunci bagi khalayak untuk menilai apakah berita tersebut dapat dipercaya atau reliable (McQuail, 1992:183). Melalui perspektif inilah peneliti ingin melihat obyektivitas pemberitaan mengenai terorisme dan upaya kepolisian dalam pemburuan terorisme dengan melihat pada *factuality* yang terdiri atas kebenaran (*truth*) dan relevansi (*relevance*). Juga melihat *impartiality* yang terdiri dari netralitas (*neutrality*) dan keseimbangan (*balance*) yang ditekankan dalam prinsip obyektivitas.

Berita yang diteliti mengenai pemberitaan mengenai terorisme dan upaya kepolisian dalam pemburuan terorisme adalah berita yang diulas di surat kabar.

Berita mengenai terorisme dan upaya kepolisian dalam pemburuan terorisme yang diulas di surat kabar, merupakan realitas yang dibentuk oleh wartawan ketika memproses sebuah laporan peristiwa menjadi berita. Realitas yang terbentuk dalam berita dapat dianalisis untuk melihat obyektivitas pemberitaan mengenai terorisme.

3. Terorisme dan Kepolisian

Terorisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 939) adalah

“penggunaan kekerasan untuk menimbulkan ketakutan dalam usaha mencapai suatu tujuan (terutama tujuan politik); praktik-praktik tindakan teror. Terorisme diambil dari kata teror yang artinya perbuatan (pemerintahan) yg sewenang-wenang (kejam, bengis,); usaha menciptakan ketakutan, kengerian, dan kekejaman oleh seseorang atau golongan.”

Pelaku teror disebut sebagai teroris yang berarti orang yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut, biasanya untuk tujuan politik.

Adapun pengertian tindak pidana terorisme menurut Undang-Undang 15 tahun 2003 pasal 6 yaitu:

Setiap orang yang dengan sengaja menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan menimbulkan suasana teror atau rasa takut terhadap orang secara meluas atau menimbulkan korban yang bersifat massal, dengan cara merampas kemerdekaan atau hilangnya nyawa dan harta benda orang lain, atau mengakibatkan kerusakan atau kehancuran terhadap obyek-obyek vital yang strategis atau lingkungan hidup atau fasilitas publik atau fasilitas internasional.

Kepolisian sendiri memiliki fungsi sebagai pemelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, serta pelayanan kepada masyarakat dengan memperhatikan penegakan hak asasi manusia dan hukum. Dalam ketentuan undang-undang no 2 tahun 2002 terdapat definisi berbagai hal yang berkaitan tentang kepolisian. Pasal 1 Undang-Undang No 2 Tahun 2002 berbunyi :

Dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan :

1. Kepolisian adalah segala hal-ihwal yang berkaitan dengan fungsi dan lembaga polisi sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

2. Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah pegawai negeri pada Kepolisian Negara Republik Indonesia.

3. Pejabat Kepolisian Negara Republik Indonesia adalah anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia yang berdasarkan undang-undang memiliki wewenang umum Kepolisian.

4. Peraturan Kepolisian adalah segala peraturan yang dikeluarkan oleh Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam rangka memelihara ketertiban dan menjamin keamanan umum sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Sedangkan dalam pasal 13 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 menyatakan bahwa tugas pokok Polri adalah:

- a) Memelihara keamanan dan ketertiban dalam masyarakat
- b) Menegakkan hukum dan
- c) Memberikan perlindungan, pengayoman dan pelayanan masyarakat

Dalam menjalankan tugasnya dan dalam rangka menanggulangi tindakan terorisme polri membentuk sebuah satuan khusus yang diberi nama Detasemen Khusus (Densus) 88 Anti-Terror. Alasan utama pembentukan Densus 88 ini adalah untuk menanggulangi meningkatnya kejahatan terorisme di Indonesia, khususnya aksi terror dengan modus peledakan bom. Densus 88 Anti-Terror merupakan unit pelaksanaan tugas penanggulanagn terror dalam negeri oleh Polri (Priatmojo, 2010:52-53).

4. Kerangka konsep

Kerangka konsep dalam penelitian Analisis Isi Pemberitaan Harian Kedaulatan Rakyat dan Harian Bernas Jogja mengenai mengenai terorisme dan upaya kepolisian dalam perburuan terorisme selama periode 23 Februari-23 Oktober 2010, adalah:

No	Dimensi	Unit Analisis	Sub Analisis	Kategorisasi
1	Factuality	Truth	Sifat fakta	a. Fakta Sosiologis

				b. Fakta Psikologis
			Kelengkapan unsur 5W + 1H	a. Lengkap b. Tidak Lengkap
			Verifikasi terhadap fakta.	a. Ada b. Tidak ada
		Relevance	Pernyataan narasumber	a. Relevan b. Tidak Relevan
			Nilai Berita – <i>Significance</i> – <i>Prominance</i> – <i>Proximity</i> psikografis – <i>Proximity</i> geografis – <i>Timeliness</i> – <i>Magnitude</i>	a. Tinggi b. Menengah c. Rendah
2	Impartiality	Balance	Source Bias	a. Multi sisi b. Dua sisi c. Satu Sisi
			Slant	a. Ada b. Tidak ada
		Neutrality	Sensasionalisme	a. Sensasional

				b. Tidak sensasional
			Linkage	a. Ada b. Tidak ada

5. Definisi Operasional

Selama bulan Februari-Oktober 2010 hampir setiap hari masalah mengenai terorisme dan kepolisian dalam upaya memburu teroris dibahas bahkan sempat menjadi *headline*.

Setelah mendapatkan unit-unit analisis mengenai pemberitaan aksi terorisme dan kepolisian dalam upaya memburu teroris di Harian Kedaulatan Rakyat dan Harian Bernas Jogja selama periode 23 Februari-23 Oktober 2010, maka unit-unit tersebut akan diturunkan menjadi beberapa kategorisasi. Berikut ini adalah penjabaran dari kategorisasi masing-masing unit analisis pada penelitian analisis isi pemberitaan Harian Kedaulatan Rakyat dan Harian Bernas Jogja:

1. Dimensi *Factuality*

1. *Truth*

1) Sifat Fakta, untuk melihat apakah berita yang bahannya berupa peristiwa/kejadian nyata/*factual*.

a. Fakta Sosiologis, berita yang disusun berdasarkan fakta yang ada.

b. Fakta Psikologis, yaitu berita tersebut disusun berdasarkan interpretasi subyektif yang berupa opini dalam bentuk pernyataan, penilaian dan pendapat sumber berita.

2) Kelengkapan unsur 5W + 1H, apakah berita yang disusun memberikan informasi yang lengkap kepada khalayak. Melihat apakah berita sudah memiliki standar praktik jurnalistik yakni 5W + 1H: *what* (apa), *who* (siapa), *when* (kapan), *where* (dimana), *why* (mengapa), dan *how* (bagaimana).

- a. Lengkap, berita yang disusun mengandung semua unsur 5W + 1H
- b. Tidak Lengkap, berita yang disusun tidak mengandung salah satu unsur dari 5W + 1H.

3) Verifikasi terhadap fakta, ada tidaknya cek dan cek ulang yang dilakukan oleh wartawan yang bersangkutan dalam berita yang ditulisnya.

2. *Relevance*

1) Pernyataan Narasumber, dalam penyajian sebuah berita diperlukan sumber berita yaitu orang yang mengalami peristiwa atau saksi peristiwa yang menguasai permasalahan yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi. Pernyataan narasumber menjadi sebuah indikator penting dalam sebuah peliputan berita.

a. Relevan, apabila terdapat informasi yang lengkap dan jelas dari narasumber. Pernyataan narasumber yang terdapat dalam pemberitaan berhubungan langsung dengan tema dan fokus terhadap berita tersebut. Bila terdapat informasi mengenai narasumber dan keterkaitannya dalam sebuah peristiwa maka berita tersebut dikategorikan relevan.

b. Tidak Relevan, jika pernyataan narasumber tidak terdapat dalam pemberitaan yang berhubungan langsung dengan tema dan fokus berita. Tidak ada informasi yang jelas mengenai narasumber dan keterkaitannya dengan peristiwa atau berita yang diliput.

2) Nilai Berita, digunakan untuk melihat kelayakan sebuah berita. Semakin lengkap nilai berita yang terkandung didalamnya, maka semakin layak sebuah peristiwa untuk diberitakan. Nilai berita yang terdapat dalam Harian Kedaulatan Rakyat dan Harian Benas Jogja memiliki nilai berita yang :

- a. Tinggi, bila berita tersebut mengandung 5-6 nilai berita.
- b. Menengah, bila berita tersebut mengandung 3-4 nilai berita.
- c. Rendah, bila berita tersebut mengandung 1-2 nilai berita.

Nilai berita yang dimaksud adalah :

1) *Significance* (penting), Nilai-nilai yang termasuk di dalamnya bernilai penting dan memiliki pengaruh bagi orang banyak. Kejadian-kejadian didalamnya yang berkemungkinan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau kejadian-kejadian yang mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca.

2) *Prominence* (tenar), menyangkut hal-hal yang terkenal atau sangat dikenal oleh pembaca, seperti orang, benda tempat.

3) *Proximity* (kedekatan), informasi yang terkandung didalamnya memiliki kedekatan bagi pembaca dan perlu segera dilaporkan. Kedekatan ini bersifat geografis maupun emosional. Makin dekat suatu lokasi peristiwa dengan tempat khalayak, maka informasinya makin disukai khalayak.

4) *Timeliness* (waktu), informasi tentang peristiwa yang baru saja terjadi (aktual) yang perlu segera dilaporkan kepada khalayak. Umumnya batas keaktualan berita adalah 2 hari.

5) *Magnitude* (besar), kejadian yang menyangkut angka-angka yang berarti bagi kehidupan orang banyak. Misalnya jumlah korban. Semakin tinggi angka-angka yang ada maka nilai berita itu semakin tinggi.

2. Dimensi *Impartiality*, sering diartikan sebagai keseimbangan atau ketidakberpihakan dalam pemberitaan. Di sini dilihat berapa banyak media memberikan tempat bagi salah satu pihak untuk memberikan pendapat. Dengan mengukur besarnya ruang dan waktu tersebut, dapat dilihat arah kecenderungan pemberitaan sebuah media.

1. *Balance*

1) *Source bias*, berhubungan dengan tipe liputan dalam pemberitaan.

a. Multi Sisi, apabila pemberitaan menghadirkan liputan dari berbagai sisi dan pandangan dari berbagai pihak yang memungkinkan pemberitaan menjadi lebih obyektif

b. Dua Sisi, apabila pemberitaan menghadirkan liputan dari dua sisi, dari pihak-pihak dengan pandangan yang berbeda mengenai topik pemberitaan.

c. Satu Sisi, apabila pemberitaan hanya menghadirkan liputan dari satu pihak atau pihak-pihak dengan pandangan dan pendapat yang serupa.

2) *Slant*, ada atau tidaknya kecenderungan pemberitaan yang dilakukan oleh wartawan berupa kritikan atau pujian yang ditemui dalam teks berita.

2. *Neutrality*, berita yang dimuat harus bersifat netral tidak condong kepada suatu pihak. Di sini netralitas diukur dengan melihat arah pemberitaan, yaitu bagaimana berita bersikap terhadap peristiwa tersebut. Netralitas dapat dilihat dalam

pernyataan narasumber yang seimbang dan juga bahasa yang digunakan oleh jurnalis dalam menampilkan berita.

1) Sensasionalisme, berita yang dimuat termasuk dalam berita sensasional atau tidak. Dalam berita tersebut apakah terdapat aspek dramatisasi atau penggunaan bahasa yang dramatis atau hiperbola.

2) *Linkage*, Judul yang terdapat dalam berita apakah seimbang atau sesuai dengan isi berita.

6. Metodologi

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi. Analisis isi yaitu suatu metode untuk mengamati dan menguraikan isi pesan komunikasi pada media massa. Metode analisis isi sering dikomentari sebagai kegiatan atau aktivitas membaca, menonton, atau mendengar pesan media, hanya saja dalam skala yang lebih luas dengan melakukan penghitungan terhadap hal-hal yang dapat ditangkap dari media tersebut. Menurut Kriyantono (2008:60) analisis isi adalah metode yang digunakan untuk meriset atau menganalisis isi komunikasi secara sistematis, objektif dan kuantitatif.

Sistematis berarti bahwa segala proses analisis harus tersusun melalui proses yang sistematis, mulai dari penentuan isi komunikasi yang dianalisis, cara menganalisisnya, maupun kategori yang dipakai untuk menganalisis. Objektif berarti peneliti harus mengesampingkan faktor-faktor yang bersifat subjektif sehingga hasil analisis benar-benar objektif dan bila dilakukan riset lagi oleh

orang lain maka hasilnya relatif sama. Sebagaimana semua teknik penelitian, ia bertujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, menyajikan fakta. Analisis isi harus reliabel terutama ketika peneliti lain, dalam waktu dan barangkali keadaan yang berbeda, menerapkan teknik yang sama terhadap data yang sama maka hasilnya harus sama. Kuantitatif berarti merujuk pada tujuan analisis isi yakni memperoleh representasi akurat atas keseluruhan isi pesan. Penghitungan penting dalam analisis isi karena akan memberikan keakuratan interpretasi dan analisis berita. Penegasan yang diteliti dalam analisis isi adalah isi pesan yang tampak, bukan atas makna yang dirasakan peneliti (Kriyantono, 2006:229).

2. Obyek penelitian

Obyek penelitian merupakan obyek yang akan digunakan peneliti untuk melakukan riset. Peneliti menggunakan Harian Kedaulatan Rakyat dan Harian Bernas Jogja selama periode 23 Februari-23 Oktober 2010 sebagai subyek penelitian. Peneliti mengambil subyek ini karena kedua media lokal telah lama dikenal masyarakat Yogyakarta. Sebagian besar pembaca dari kedua media lokal ini adalah mahasiswa.

3. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan obyek atau subyek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian atau keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang diteliti (Martono, 2010: 66). Populasi bisa berupa orang, organisasi, kata-kata dan kalimat, simbol-simbol nonverbal, surat kabar, radio, televisi, iklan. Obyek riset ini disebut satuan

analisis atau unsur-unsur populasi. Dalam penelitian ini populasinya adalah pemberitaan mengenai aksi terorisme dan kepolisian dalam upayanya memburu teroris di surat kabar harian Kedaulatan Rakyat dan surat kabar harian Bernas Jogja selama tanggal 23 Februari-23 Oktober 2010 yang keseluruhan beritanya berjumlah 125 berita yang terdiri dari 73 berita dari Harian Bernas Jogja dan 52 berita dari Harian Kedaulatan Rakyat.

4. Sampel

Sampel adalah satuan terkecil dari populasi. Ini berarti sampel harus mencerminkan semua unsur dalam populasi. Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti.

Menurut Martono (2010:66) sampel juga dapat diartikan sebagai sebagian anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi.

Sampel diambil dari populasi, sampel yang digunakan adalah berita mengenai aksi terorisme dan kepolisian dalam pemburuan teroris yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pengambilan sampel tersebut menggunakan teknik *sampling* dengan *purposive sampling* yaitu teknik yang mencakup obyek yang diseleksi atas dasar kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian (Kriyantono, 2006: 154). Sampel berita diperoleh berdasarkan empat kejadian besar yang terjadi selama periode 23 Februari-23 Oktober 2010. Item berita yang sesuai dengan tujuan penelitian terdiri dari:

➤ 34 (tiga puluh empat) berita mengenai aksi terorisme dan kepolisian dalam pemburuan teroris di Harian Kedaulatan Rakyat bulan 23 Februari-23 Oktober 2010

➤ 52 (lima puluh dua) berita mengenai aksi terorisme dan kepolisian dalam pemburuan teroris di Harian Bernas Jogja bulan 23 Februari-23 Oktober 2010

5. Jenis data penelitian dan teknis pengumpulan data:

a. Primer

Data primer merupakan data yang kumpulkan sendiri secara langsung yaitu dalam bentuk kliping pemberitaan mengenai aksi terorisme dan kepolisian dalam perburuan teroris di surat kabar harian Kedaulatan Rakyat dan Bernas Jogja bulan 23 Februari-23 Oktober 2010. Data tersebut diperoleh peneliti dengan cara mendokumentasikan berita sesuai dengan topik penelitian. Selain itu peneliti juga menggunakan data *intercoder* atau *coding sheet* yang berisikan pertanyaan yang dibuat berdasarkan unit analisis dari variable penelitian sebagai data primer.

b. Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh orang atau lembaga lain. Di mana dalam data pustaka ini peneliti mempelajari melalui situs-situs yang memuat informasi tentang terorisme. Selain itu, informasi lain yang diperoleh dari buku dan penelitian lain yang dapat dijadikan tambahan dalam penelitian ini.

6. Reliabilitas

Uji reliabilitas perlu dilakukan untuk melihat tingkat konsistensi pengukuran data. Guna melihat apakah data yang dipakai dalam analisis isi dapat memenuhi harapan, maka dipakai metode *intercoder* reliabiliti menggunakan formula Holsti.

Rumus R. Holsti :

$$CR \text{ (Coefficient Reability)} = \frac{2M}{N1 + N2}$$

C.R = reliabilitas koefisien adalah F (F: rasio dari *coding agreement* terhadap jumlah keputusan yang diberikan oleh para coder)

M = jumlah penilaian dari coding yang dilakukan oleh dua orang coder yang diharapkan dapat memberikan penilaian yang sama.

N1 & N2 = mengacu pada jumlah keputusan yang diberikan antara coder 1 dan coder 2.

Rumus ini mendapat kritikan karena tidak memperhitungkan tingkat persetujuan intercoder karena peluang, maka setelah itu digunakan rumus Scott sebagai berikut:

$$Pi = \frac{\% \text{ persetujuan yang nyata} - \% \text{ persetujuan yang diharapkan}}{1 - \% \text{ persetujuan yang diharapkan}}$$

Dengan menggunakan rumus *Coefficient Reliability* (CR) dapat diketahui pemenuhan derajat kesamaan antara peneliti dengan pengkoding. Setelah kedua penghitungan tersebut selesai kemudian menggunakan rumus Scott agar diperoleh nilai rata-rata yang diperoleh dari kedua pengkoding untuk masing-masing unit analisis. Ambang penerimaan yang seringkali dipakai untuk uji reliabilitas kategorisasi adalah 60% (Kriyantono, 2006:236).